

Pelatihan Konsep Biaya Produksi Dalam Rangka Penentuan *Break Even Point* Bagi Pelaku Usaha Rumah Tangga

Diar Muzna Tangke¹, Satiah Latuconsina², Dynne Andriany³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Diar Muzna Tangke

E-mail: diartangke@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan konsep biaya produksi dalam rangka menghitung *Break Even Point* (BEP). Dengan memiliki pengetahuan analisis *Break Even Point* (BEP), pelaku usaha dapat menentukan jumlah produksi dan harga jual yang tepat dalam rangka mendapatkan keuntungan. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan dan praktek perhitungan biaya produksi dan BEP satuan dan dalam rupiah. Kegiatan ini berdampak positif terhadap pengetahuan pelaku usaha tentang konsep biaya produksi dan kemampuan dalam mengelompokan biaya tetap dan biaya variabel. Selain itu, pelaku usaha juga mengetahui konsep BEP dan dapat melakukan perhitungan BEP sehingga dapat menentukan jumlah produksi dan harga yang tepat, pada akhirnya pelaku usaha dapat menentukan keuntungan yang diharapkan.

Kata kunci – Biaya Produksi, *Break Even Point*

Abstract

The purpose of this service activity is to provide knowledge of the concept of production costs in order to calculate the *Break Even Point* (BEP). By having knowledge of *Break Even Point* (BEP) analysis, business actors can determine the right amount of production and selling price in order to make a profit. This activity uses training methods and practice in calculating production costs and BEP in units and in rupiah. This activity has a positive impact on business actors' knowledge of the concept of production costs and their ability to classify fixed costs and variable costs. Apart from that, business actors also know the concept of BEP and can carry out BEP calculations so that they can determine the correct production quantity and price, in the end business actors can determine the expected profit.

Keywords – Production Costs, *Break Even Point*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi motor penggerak ekonomi rakyat. Data menunjukkan pertumbuhan jumlah UMKM semakin banyak dan sanggup menyerap tenaga kerja hampir 97% dari total angkatan kerja tetapi banyaknya jumlah UMKM tidak diikuti dengan tingkat penjualan (Sariwaty et al., 2019). Kehadiran UMKM yang semakin banyak maka pelaku UMKM harus dapat mengelola usaha lebih efektif dan efisien sehingga dapat bersaing dengan usaha yang sama. Salah satu ukuran keberhasilan usaha adalah pendapatan yang didapat. Dalam rangka mencapai tingkat efisiensi maka pelaku usaha harus dapat meningkatkan jumlah penjualannya dengan bagitu dimungkinkan tingkat keuntungan mengalami peningkatan. Terdapat tiga faktor mempengaruhi keuntungan yaitu volume penjualan, harga jual per unit, dan biaya produksi yang dikeluarkan (Artinah et al., 2022).

Analisis *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu metode untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak mengalami kerugian, tetapi juga tidak memperoleh keuntungan atau dengan kata lain keuntungan sama dengan nol. Manfaat dari analisis ini secara umum yaitu untuk mengetahui titik pulang pokok suatu usaha sehingga dapat mengetahui dengan tepat jumlah produk yang harus diproduksi atau jumlah produk yang harus dijual agar usaha tidak mengalami kerugian (Maruta, 2018).

Desa Larike merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah yang memiliki potensi ekonomi yang besar. Sektor ekonomi yang berpotensi untuk di kembangkan yaitu sektor kelautan, sektor perkebunan, dan sektor pariwisata. Selain itu, desa Larike juga memiliki industry rumah tangga yang produknya berupa makanan ringan tradisional diantaranya Roti Kering, Roti Kering Kenari, Bagea (merupakan olahan sagu dengan kenari), Kue Kering Pistol, Keripik Pisang dan Abon Ikan. Pelaku usaha ini merupakan ibu-ibu rumah tangga yang proses produksi dilakukan secara kelompok dalam rangka membantu perekonomian rumah tangga (Andriany et al., 2022).

Pelaku usaha rumah tangga yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga belum memiliki pengetahuan tentang konsep biaya produksi sehingga tidak pernah melakukan perhitungan analisis ekonomi lebih lanjut seperti analisis *Break Even Point* (BEP). Produksi dilakukan sesuai bahan baku yang dimiliki saat itu sehingga jumlah produksi tidak menentu setiap bulan. Selain itu, Harga jual setiap produk yang dihasilkan biasanya ditentukan dengan menggunakan metode taksiran atau instink sehingga keuntungan yang didapat juga tidak dapat ditentukan secara benar sesuai konsep teoritis.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh pelaku usaha rumah tangga di desa Larike, maka tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan konsep biaya produksi sehingga dapat menghitung *Break Even Point* (BEP) produk. Dengan memiliki pengetahuan analisis *Break Even Point* (BEP), pelaku usaha dapat menentukan jumlah produksi dan harga jual yang tepat dalam rangka mendapatkan keuntungan pada produk makanan ringan tradisional.

METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 9 Desember 2023 jam 10.00 – 12.30 WIT. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan dan praktek oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai pelaku usaha dengan tiga tahapan kegiatan, pertama tahapan persiapan. Tahapan ini dimulai dengan survey lapangan pada pelaku usaha rumah tangga terkait permasalahan yang dihadapi sehingga dapat memberikan solusi yang tepat. Setelah mengetahui permasalahan serta solusinya maka tim pelaksana mengadakan koordinasi dengan mitra terkait jadwal dan prosedur kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kedua, tahapan pelaksanaan. Tahapan ini dilakukan dengan memberikan materi tentang konsep biaya produksi serta pelatihan perhitungan *Break Even Point* (BEP) atau titik impas serta penentuan harga jual oleh narasumber yang kompeten di bidangnya. Setelah mitra mendapatkan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

materi, mitra diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi biaya produksi dalam usahanya masing-masing sehingga dapat menentukan *Break Even Point* (BEP) serta harga jual setiap produknya.

Ketiga, tahapan Evaluasi. Setelah mengidentifikasi biaya produksi oleh mitra, maka tim akan melakukan evaluasi hasil kerja mitra sehingga tujuan dari kegiatan ini yaitu mitra mendapatkan pengetahuan konsep biaya produksi dan keterampilan menghitung *Break Even Point* (BEP) dan harga jual dapat tercapai. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan koordinasi dengan pelaku usaha secara berkala setelah kegiatan ini selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dengan ceramah pengenalan tentang konsep biaya produksi yang harus dikeluarkan selama proses produksi. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai pelaku usaha sebanyak 10 peserta yang menghasilkan berbagai produk makanan ringan tradisional. Pada umumnya, para pelaku usaha sudah mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan namun belum dapat mengelompokkan biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pemahaman tentang konsep biaya produksi dan kemampuan dalam mengelompokkan biaya sangat penting dalam menentukan *Break Even Point* (BEP) yang akhirnya dapat menentukan jumlah produksi dan harga jual yang tepat untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Setelah penjelasan pemateri, pelaku usaha diberikan kesempatan untuk sesi diskusi terkait dengan konsep biaya produksi. Beberapa pertanyaan terkait materi antara lain pengelompokan biaya tetap dan biaya variabel. Dalam pelatihan ini, pelaku usaha diharapkan dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam biaya tetap (*Fixed Cost / FC*) terdiri dari biaya penyusutan dan biaya administrasi.

Pelaku usaha mengidentifikasi item-item yang termasuk biaya penyusutan dalam usahanya dan dapat mengetahui umur ekonomi item serta menghitung biaya penyusutannya. Pelaku usaha di ajarkan untuk dapat menghitung biaya penyusutan, yaitu biaya yang dalam periode waktu tertentu dapat dialihkan menjadi aset tetap. Biaya penyusutan yang digunakan yaitu metode garis lurus, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Setelah pelaku usaha paham tentang penentuan biaya penyusutan, maka dilanjutkan dengan biaya administrasi seperti biaya sewa tempat dan gaji pemilik. Pelaku usaha selama ini melakukan proses produksi di tempat khusus yang terdapat oven batu yang dinamakan *porna* dengan bahan bakarnya berasal dari kayu bakar. *Porna* memiliki ukuran yang besar sehingga memungkinkan proses produksi makanan ringan menjadi lebih cepat. *Porna* di desa Larike terdapat 2 unit yang biasanya digunakan pelaku usaha yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga secara bergantian. *Porna* sendiri dimiliki oleh pelaku usaha yaitu dua orang ibu rumah tangga, dimana penggunaannya secara cuma-cuma namun sebelumnya telah ditentukan jadwal proses produksi masing-masing pelaku usaha dan masing-masing menyiapkan bahan penolong seperti kayu bakar. Hal ini dilakukan karena, desa Larike masih menganut sistem kekeluargaan yang kental. Biaya administrasi lainnya yaitu gaji pemilik yang merupakan sesuatu yang baru bagi pelaku usaha. Selama ini pelaku usaha tidak pernah memisahkan gaji pemilik, semua pendapatan yang didapat digunakan untuk membeli bahan baku dan sisanya digunakan untuk kebutuhan keluarga. Pelatihan ini memberikan pengetahuan bagi pelaku usaha sehingga dapat bisa memisahkan gaji bagi pemilik dan keuntungan yang didapat.

Selain biaya tetap (*Fixed Cost / FC*), dalam pelatihan ini juga memperkenalkan biaya variabel (*Variabel Cost / VC*) yang terdiri dari biaya bahan baku yang merupakan biaya untuk bahan baku utama, biaya tenaga kerja, biaya overhead yang terdiri dari biaya penolong dan biaya listrik. Untuk biaya listrik tidak digunakan dalam proses produksi karena ruangan khusus yang terdapat *porna* memiliki

pencahayaan yang baik dan pelaku usaha melakukan proses produksi pada siang hari sehingga tidak memerlukan listrik.



Gambar 1.
Survey Awal dan Kegiatan Pelatihan

Setelah para pelaku usaha sudah mengetahui dan memahami konsep biaya produksi, maka materi dilanjutkan dengan materi perhitungan *Break Even Point* (BEP). Materi diberikan dalam bentuk contoh kasus beserta cara perhitungan *Break Even Point* (BEP) dalam jumlah produksi ataupun dalam rupiah. Setelah pemateri memberikan contoh, maka diberikan kesempatan kepada pelaku usaha melakukan praktek perhitungan *Break Even Point* (BEP) yang setelah sebelumnya telah mengidentifikasi biaya tetap dan biaya variabel dalam usahanya masing-masing. Dalam praktek perhitungan *Break Even Point* (BEP) tim pengabdian mengalami beberapa kendala yaitu setiap pelaku usaha yang mengikuti pelatihan ini memiliki usaha yang berbeda sehingga biaya produksi juga berbeda. Hal ini membuat tim pengabdian harus memberikan pembinaan secara intens pada masing-masing pelaku usaha sehingga materi ini betul-betul dapat dipahami dan dapat di praktekan.

Tabel 1.
Hasil kegiatan pengabdian

No.	Uraian	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Capaian Kegiatan
1.	Pengelompokan dan perhitungan biaya penyusutan.	Belum mengetahui dan belum pernah melakukan perhitungan biaya penyusutan.	Sudah mengetahui dan dapat menghitung biaya penyusutan.	100%
2.	Pengelompokan Biaya administrasi.	Belum mengetahui biaya administrasi sehingga tidak pernah melakukan pengelompokan.	Sudah mengetahui dan dapat melakukan pengelompokan.	100%
3.	Perhitungan total biaya tetap.	Belum pernah melakukan perhitungan total biaya tetap.	Sudah mengetahui dan dapat menghitung biaya tetap.	100%
4.	Pengelompokan dan menghitung biaya bahan baku.	Sudah mengetahui namun belum menghitung dan mencatat biaya bahan baku.	Lebih paham biaya bahan baku dan dapat menghitungnya.	100%
5.	Pengelompokan biaya tenaga kerja.	Sudah mengetahui biaya tenaga kerja.	Sudah mengetahui biaya tenaga kerja.	100%
6.	Pengelompokan dan melakukan	Belum mengetahui dan belum dapat menghitung	Sudah mengetahui, mengelompokan dan	100%

	perhitungan biaya overhead.	biaya overhead yang terdiri dari biaya penolong dan biaya listrik.	menghitung biaya overhead.	
7.	Perhitungan total biaya variabel dan biaya variabel per unit.	Belum mengetahui dan belum pernah melakukan perhitungan total biaya variabel dan biaya variabel per unit.	Sudah mengetahui dan dapat melakukan perhitungan total biaya variabel dan biaya variabel per unit.	100%
8.	Perhitungan BEP satuan dan BEP dalam rupiah.	Belum pernah melakukan perhitungan BEP satuan dan BEP dalam rupiah.	Sudah mengetahui dan dapat melakukan perhitungan BEP satuan dan BEP dalam rupiah.	100%

Kegiatan pengabdian ini sangat membantu pemahaman dan keterampilan menghitung biaya produksi bagi ibu-ibu rumah tangga sebagai pelaku usaha makanan ringan tradisional yang telah berjalan secara turun temurun dengan masih menggunakan alat produksi tradisional. Pelaku usaha yang mayoritas tidak pernah menghitung biaya produksi dan tidak pernah mengenal konsep BEP menjadi lebih mengerti pentingnya perhitungan biaya produksi dan kemampuan menghitung BEP dalam rangka menentukan keuntungan yang diharapkan sehingga usaha menjadi lebih berkembang. Kegiatan ini tidak berhenti sampai pada hari pelatihan saja, namun kegiatan ini terus di evaluasi dengan selalu melakukan pemantauan secara berkala pengetahuan dan pelaksanaan perhitungan biaya produksi dan konsep BEP.

KESIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ditemui pada pelaku usaha makanan ringan tradisional di desa Larike yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yaitu belum memiliki pengetahuan tentang biaya produksi dan konsep BEP. Kegiatan ini berdampak positif terhadap pengetahuan pelaku usaha tentang konsep biaya produksi dan kemampuan dalam mengelompokkan biaya tetap dan biaya variabel. Selain itu, pelaku usaha juga mengetahui konsep BEP dan dapat melakukan perhitungan BEP satuan ataupun BEP dalam rupiah sehingga dapat menentukan jumlah produksi dan harga yang tepat, pada akhirnya pelaku usaha dapat menentukan keuntungan yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada ibu-ibu rumah tangga sebagai pelaku ekonomi rumah tangga usaha makanan ringan tradisional di desa Larike Maluku Tengah yang telah meluangkan waktu dalam rangka mewujudkan tujuan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, D., Tangke, D. M., & Tetelepta, J. M. (2022). Perijinan dan Pelatihan Pembukuan Sederhana Usaha Roti Kering Guna Meningkatkan Pendapatan Ekonomi di Desa Larike, Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat JAMAK*, 5(2), 34–44.
- Artinah, B., Mujannah, Safriansyah, Firdausi, I., Boedi, S., Asiah, A. N., & Hayati, N. (2022). Bimbingan Teknis Menghitung Break Even Point Kerupuk Ikan Haruan di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjar Utara. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 2(3), 159–166.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 9–28.
- Sariwaty, Y., Rahmawati, D., Oktaviani, F., & Amran, A. (2019). Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan

Menengah (Umk) Calief Melalui Implementasi Komunikasi Pemasaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 218–224. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>